

Strategi Livelihood Buruh Tani Perantau Jawa di Rimbo Data Nagari Sungai Nanam Kabupaten Solok

Tiara Indriani¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perantau Jawa di Jorong Rimbo Data rata-rata bekerja sebagai buruh tani. Namun, bekerja sebagai buruh tani tidak membuat hidup mereka terjamin, karena upah yang mereka dapat belum cukup untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, mereka harus memikirkan strategi untuk keberlangsungan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi *livelihood* perantau Jawa di Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam, Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen serta dianalisis dengan teknik analisis Matthew Miles dan Huberman dengan proses pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball* dengan informan kunci yaitu buruh tani perantau Jawa, Pemilik lahan, dan masyarakat sekitar yang kemudian dikembangkan menjadi 14 orang informan. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teori mekanisme survival James C. Scott, yang melihat bahwa petani atau buruh tani harus memiliki strategi bertahan hidup di tengah kemiskinan yang melanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *livelihood* yang dilakukan oleh buruh tani perantau Jawa, *pertama*, membangun relasi dengan masyarakat sekitar. *Kedua*, diversifikasi kerja diluar kewajiban pokok. *Ketiga*, bekerja sebagai pedagang kecil (UMKM). *Keempat*, meminimalisir pengeluaran sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi *livelihood* buruh tani perantau Jawa tidak hanya bertumpu pada diversifikasi kerja, tetapi pada penguatan jaringan sosial, dan pola nafkah ganda. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan sosial dan akses perlindungan sosial terhadap buruh tani. Selain itu, kajian ini menambah pemahaman sosiologi pedesaan tentang mekanisme survival dalam perpindahan penduduk dalam negeri dan kondisi ekonomi pertanian yang tidak menentu.

Kata Kunci: Buruh Tani; Kerentanan ekonomi; Livelihood; Mekanisme Survival; Perantau Jawa.

Abstract

Javanese migrants in Jorong Rimbo Data generally work as agricultural laborers. However, working as farm laborers does not guarantee their livelihood, as the wages they receive are insufficient to meet their daily needs. Therefore, they must develop strategies to sustain their lives. This study aims to explain the livelihood strategies of Javanese migrants in Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam, Solok Regency. The research employs a qualitative method with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and document study, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis techniques, including data collection, reduction, data display, and conclusion drawing. Informants were selected using a snowball sampling technique, involving key informants such as Javanese migrant farm laborers, landowners, and members of the surrounding community, with a total of 14 informants. The data were analyzed using James C. Scott's survival mechanism theory, which emphasizes that peasants or agricultural laborers must develop strategies to cope with poverty. The findings indicate that Javanese migrants working as agricultural laborers in Jorong Rimbo Data implement several livelihood strategies: first, building social relations with the surrounding community. Second, work diversification beyond primary duties. Third, running small-scale businesses (UMKM). Fourth, minimizing daily expenditures. These findings indicate that their livelihood strategies rely not only on work diversification but also on strengthening social networks and adopting multiple income sources. The study highlights the importance of social policy support and access to social protection for agricultural laborers. In addition, it contributes to rural sociology by enhancing understanding of survival mechanisms in the context of internal migration and unstable agricultural economic conditions.

Keywords: Agricultural Laborers; Javanese Migrants; Economic Vulnerability; Livelihood; Survival Mechanism,.

How to Cite: Indriani, T. & Syafrini, D. (2026). Strategi Livelihood Buruh Tani Perantau Jawa di Rimbo Data Nagari Sungai Nanam Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(3), 546-558.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Merantau merupakan salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh sebagian masyarakat di berbagai daerah. Merantau juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan meninggalkan tempat asal atau daerah kelahirannya menuju ke tempat baru untuk memulai kehidupan baru maupun untuk sekadar mencari pengalaman (Prayoga, 2023). Umumnya migrasi Indonesia adalah pergerakan dari Indonesia ke luar negeri, namun tidak sedikit masyarakat Indonesia yang bermigrasi di dalam negeri. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat pada tahun 2025, yaitu sebesar 1.752.156 jiwa (Farida, 2025). Pemenuhan kebutuhan pokok individu merupakan salah satu tujuan utama seseorang melakukan migrasi. Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat. Oleh karena itu, daerah yang dipilih sebagai tujuan merantau diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dari daerah asal perantau. Selain itu hal yang paling penting adalah perantau harus dapat beradaptasi atau bisa menyesuaikan diri di daerah rantau tersebut (Mendrofa et al., 2024).

Merantau sering dipandang sebagai strategi rasional untuk memperbaiki taraf hidup dan keluar dari keterbatasan ekonomi di daerah asal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua proses migrasi mampu menjamin peningkatan kesejahteraan, terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal dan pertanian dengan sistem upah yang tidak menentu (Saputra & Pierewan, 2021). Kondisi ini menimbulkan persoalan baru, yaitu bagaimana para perantau yang menggantungkan hidup pada sektor agraris yang rentan terhadap perubahan hasil panen dan kondisi iklim mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya di daerah tujuan.

Tabel 1. Pertumbuhan Arus Migrasi Paling Banyak di Indonesia

No	Provinsi	Presentase (%)
1.	Nusa Tenggara Barat	2,68%
2.	Daerah Istimewa Yogyakarta	2,25%
3.	Sulawesi Tenggara	1,60%
4.	Sumatera Barat	1,60%
5.	Jawa Tengah	1,07%

Sumber: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan 2024

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang menjadi pilihan para perantau untuk bermigrasi yang didasarkan oleh kebutuhan perantau itu sendiri seperti menempuh pendidikan, mencari lowongan pekerjaan, atau mencari daerah yang kaya akan sumber daya alamnya. Laporan kependudukan Indonesia pada tahun 2024 menjelaskan ada 5 provinsi yang paling banyak mengalami pertumbuhan yang disebabkan oleh arus migrasi, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat (Faharuddin et al., 2024). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumber daya alam melimpah. Secara geografis Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang dilalui oleh garis khatulistiwa sehingga memiliki tanah yang subur dan berpotensi. Sehingga para pendatang memiliki berbagai alasan dalam memutuskan untuk melakukan migrasi ke berbagai daerah di Sumatera Barat. Perantau Jawa telah tersebar diseluruh daerah di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat sendiri ada 40.000 etnis Sunda (Wulandari, 2021). Sedangkan di Bukittinggi pada tahun 2023 terdapat sekitar 18.000 jiwa perantau Jawa yang mulai menetap bahkan sudah menetap dari beberapa puluh tahun yang lalu (Gunawan, 2023). Lalu di kabupaten Solok, tepatnya di Kecamatan Lembah Gumanti yang tercatat ada 500 KK dengan etnis Sunda yang tersebar di berbagai jorong.

Nagari Sungai Nanam memiliki tanah subur yang dapat ditanami berbagai sayuran dan umbi-umbian. Karena menurut BPS Kabupaten Solok, Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas lahan pertanian 43.621 Ha yang 3.645 Ha nya digunakan sebagai ladang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2024). Oleh

karena itu, Nagari Sungai Nanam menjadi ikon dari barang-barang komoditas hortikultura seperti bawang merah, kentang, cabai, markisah, dan lain sebagainya (Parbuntari et al., 2025). Hasil komoditas hortikultura tersebut tidak hanya dijual ke pasar-pasar di dalam daerah tetapi ke beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti Kuningan, Aceh, Brebes, dan Medan. Jorong Rimbo Data adalah salah satu jorong yang paling banyak ditempati oleh para perantau. Kurang lebih ada sebanyak 150 KK yang merantau ke Jorong Rimbo Data dan perantau tersebut datang dari berbagai daerah seperti Medan, Riau, Bengkulu, Jakarta, Bogor, Pengalengan, Bandung Barat, Garut, Purwakarta, Karawang, Cianjur, Sumedang, Purwokerto dan Solo. Akan tetapi, perantau yang paling banyak dijumpai dengan jumlah kurang lebih 80 KK adalah perantau dari Pulau Jawa dengan etnis Sunda. Para perantau Jawa memilih Jorong Rimbo Data karena Jorong Rimbo Data memiliki lokasi yang dekat dengan tempat mereka bekerja sebagai buruh tani. Karena di Jorong Rimbo Data para petani memiliki tempat istirahat yang di sebut “*Serongkok*”.



Gambar 1. Serongkok

Sumber: Dokumentasi Peneliti 19 Agustus 2025

Serongkok ini digunakan oleh para buruh tani perantau Jawa untuk tempat tinggalnya. *Serongkok* sendiri adalah sebuah bangunan berbentuk rumah, akan tetapi lebih kecil dari rumah, biasanya *serongkok* ini terbuat dari kayu atau triplek dan *serongkok* biasanya terletak di tengah-tengah ladang. *Serongkok* sendiri memiliki 1 kamar tidur, ruang untuk bersantai, dan dapur. Selain tinggal di *Serongkok* tersebut para perantau Jawa juga banyak yang menempati kontrakan yang berada di dekat ladang di Rimbo Data dimana kontrakan tersebut terletak di daerah Bateh. Sistem bagi hasil para buruh tani dengan pemilik lahan dilakukan dengan sistem bagi dua, dimana buruh tani di gaji 3 bulan sekali dengan perhitungan hasil dibagi dua. Biasanya para buruh akan mendapatkan 5-10 juta dalam waktu 3 bulan tersebut. Sehingga berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan menjadi buruh tani di Jorong Rimbo Data belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan masyarakat yang hidup sebagai perantau. Sehingga pada keadaan tersebut, perantau Jawa mulai merancang strategi untuk menambah penghasilan selain dari pekerjaan utama sebagai buruh tani. Perbedaan gaji ini tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, mulai dari perbedaan luas lahan masing-masing petani hingga hasil panen yang tentunya berubah dari waktu ke waktu.

Para perantau yang bekerja sebagai buruh tani tentunya harus memiliki cara yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di perantauan. Salah satunya dengan membuka usaha kecil-kecilan (UMKM), menjadi buruh bangunan, tukang mengupas bawang, tukang semprot pupuk, hingga menghemat penghasilan agar mampu bertahan hidup. Karena hasil dari panen yang dilakukan belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi mereka hidup di daerah orang lain. Jika hasil panen kurang maksimal maka akan banyak kerugian yang didapatkan oleh tuan tanah, sehingga mempengaruhi upah yang akan didapatkan oleh buruh tani tersebut. Hasil panen yang tidak maksimal atau hampir gagal ini dipengaruhi oleh faktor iklim di Lembah Gumanti sendiri (Putri et al., 2021). Karena Kecamatan Lembah Gumanti sendiri termasuk ke dalam golongan iklim tipe B (basah) menurut perhitungan iklim Schmidt-Ferguson. Dengan rata-rata curah hujan tahunan di Kecamatan Lembah Gumanti mencapai 2107 mm/tahun (Firmanza, 2024). Oleh karena itu, buruh tani harus memiliki strategi *livelihood* pada saat hasil panen tidak sesuai dengan harapan mereka. Selain hasil panen yang tidak sesuai, keluarga perantau Jawa juga memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda. Sehingga anggota keluarga juga harus saling membantu dalam mencari nafkah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas permasalahan yang sama yaitu, penelitian dari Anjeli, (2022), Yanuartati et al. (2023), dan Afridania et al., (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meminjam uang kepada kerabat, memakai tabungan yang ada, mencari pekerjaan tambahan, beralih mata pencaharian, dan menerapkan pola nafkah ganda adalah strategi yang dilakukan oleh buruh tani. Kemudian penelitian oleh Pratama & Pratiwi, (2025) menjelaskan bahwa strategi yang digunakan buruh tani adalah dengan tetap bekerja di sektor pertanian, memanfaatkan lahan sendiri, menerima bantuan sosial, berhutang,

serta mengandalkan relasi sesama buruh dan pemilik lahan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh [Ramdani et al., \(2024\)](#) dan [Pratama & Martinus, \(2025\)](#) yang mengatakan bahwa strategi adaptasi yang digunakan untuk keberlangsungan hidup adalah dengan pengarahannya anak laki-laki usia produktif keluar desa untuk bekerja sebagai buruh bangunan di kota, ojek pangkalan, penjaga malam di jambak udang, serta menjadi buruh harian lepas. Sedangkan untuk anak perempuan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke negara-negara Timur Tengah. Lalu dengan melakukan diversifikasi ekonomi seperti menjadi peternak sapi atau mencari pekerjaan sampingan lainnya.

Meskipun Penelitian mengenai strategi bertahan hidup telah banyak dilakukan, namun penelitian terdahulu lebih dominan pada buruh tani lokal, bukan pada buruh tani yang berstatus sebagai migran (perantau) yang harus beradaptasi secara sosial, ekonomi, dan kultural di daerah tujuan. Sehingga penelitian-penelitian tersebut belum spesifik dalam mengkaji bagaimana strategi *livelihood* yang dilakukan oleh buruh tani perantau Jawa. Penelitian sebelumnya umumnya melihat cara bertahan hidup hanya sebagai reaksi terhadap kondisi ekonomi yang sulit. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas kaitannya dengan perpindahan penduduk di dalam negeri serta bagaimana para perantau menyesuaikan diri secara sosial dan ekonomi ketika bekerja di sektor pertanian yang berbasis sistem bagi hasil. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan berfokus pada buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam, yang dianalisis melalui perspektif teori mekanisme survival James C. Scott. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam, mempertahankan kehidupan mereka di tengah kondisi ekonomi pertanian yang tidak menentu. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya di Prodi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan dengan Sosiologi pedesaan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah setempat terkait kebijakan untuk mendukung kesejahteraan buruh tani baik buruh tani setempat ataupun perantau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus deskriptif, untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat ([Sugiyono, 2006](#)), khususnya pada buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data. Analisis mengenai strategi *livelihood* perantau Jawa yang bekerja sebagai buruh tani ini perlu dilakukan penjabaran secara deskriptif yang mendalam dengan menguji serta menyimpulkan informasi yang didapatkan melalui wawancara sehingga pemilihan metode kualitatif akan sangat relevan karena bisa menjelaskan fenomena penelitian secara deskriptif dan argumentatif. Penelitian ini dilakukan di Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama. Pertama observasi non partisipatif, dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati pekerjaan yang dilakukan perantau Jawa. Kedua wawancara, dilakukan dengan informan yang dipilih dengan teknik *snowball* dengan informan kunci yaitu, pemilik lahan yang mempekerjakan perantau Jawa, masyarakat sekitar, dan buruh tani perantau Jawa. Dalam penelitian ini terdapat 14 informan kunci yang terdiri dari 9 perantau Jawa, 3 pemilik lahan, dan 2 masyarakat sekitar. Ketiga studi dokumen, digunakan untuk memperkuat data lapangan, seperti foto-foto kegiatan strategi *livelihood* perantau Jawa. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat seperti lahan tempat buruh tani perantau Jawa bekerja, tempat perantau Jawa membuka UMKM, *serongkok* (tempat tinggal perantau Jawa), dan warung yang sering didatangi oleh perantau Jawa, mulai dari Oktober 2025 hingga November 2025. Observasi yang dilakukan mengamati buruh tani perantau Jawa yang menjadi objek observasi. Hasil observasi berupa penjelasan deskriptif dan dokumentasi di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan menanyakan hal-hal terkait dengan strategi *livelihood* perantau Jawa. Studi dokumentasi menggunakan data yang peneliti ambil sendiri saat observasi dan wawancara. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sumber, teknik dan waktu. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen ([Denzin & Lincoln, 2009](#)). Data dianalisis dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1992](#)). Data yang sudah diolah kemudian dianalisis menggunakan teori Mekanisme Survival oleh James C. Scott ([Scott, 1976](#)).

Hasil dan Pembahasan

Buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data harus memiliki strategi dan rencana untuk bertahan hidup. Secara geografis, wilayah Jorong Rimbo Data memiliki tipologi sebagai wilayah agraris, tentunya pekerjaan yang paling wajar dilakukan oleh seorang perantau adalah pada bidang pertanian, sehingga

menjadi buruh tani adalah pilihan awal yang paling rasional ketika merantau di Jorong Rimbo Data, namun terlepas dari esensi utama sebagai buruh tani, tentunya ada strategi lain untuk bertahan hidup di lingkungan baru agar bisa hidup layak dan sesuai dengan yang diharapkan (*livelihood*). Apalagi gaji yang didapatkan dari menjadi seorang buruh tani tidaklah banyak dan hanya diberikan selama tiga bulan sekali dan ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang bisa mencapai 4 atau 5 orang dalam satu rumah. Meskipun perantau Jawa tersebut mendapatkan keuntungan karena mereka mendapatkan tempat tinggal yang dekat dengan lahan yang mereka garap. Yang mana hal ini dapat mengurangi pengeluaran mereka dalam biaya transportasi dan tempat tinggal. Beberapa upaya yang dilakukan oleh perantau Jawa yang ada di Jorong Rimbo Data dalam memenuhi kehidupan sehari-hari adalah:

Membangun Relasi Dengan Masyarakat Sekitar

Membangun relasi dengan masyarakat sekitar merupakan hal penting untuk kehidupan kita sehari-hari. Apalagi bagi mereka yang memang telah sepenuhnya hidup diperantauan. Karena dengan memiliki relasi, hidup kita akan terbantu ketika sedang dalam kondisi sulit. Oleh karena itu, perantau Jawa di Jorong Rimbo Data menekankan pentingnya menjaga sopan santun dan peka terhadap lingkungan sekitar. Sehingga ketika mereka mengalami kesulitan, mereka dapat meminta bantuan kepada masyarakat sekitar. Seperti informasi yang didapatkan dari Ibu Kokom (36 tahun) bahwa:

“...Kalau semisal nya uang untuk sehari-hari habis dan hanya tersisa uang untuk jajan anak-anak sekolah, teteh suka menghutang ke warung. Terus dibayarnya nanti waktu teteh sama suami teteh gajian. Jadinya kayak gali lobang tutup lobang aja kali ya, makanya teteh suka mencari pekerjaan lain untuk nambah-nambah uang. Untungnya si ibu yang punya warung mau ngehutangi. Kadang juga bos teteh sama suami teteh sering meminta teteh sama suami teteh datang kerumahnya. Kalau teteh datang kerumahnya biasanya teteh suka dikasih makanan (lauk pauk) untuk dimakan di pondok sama anak-anak teteh...” (Wawancara 13 Oktober 2025).

Penuturan informan diatas menunjukkan pentingnya relasi sosial dilingkungan sekitar. Berada dalam situasi yang tidak stabil sehingga sering kali penghasilan yang diperoleh belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara menyeluruh. Ketika uang habis sebelum waktu menerima upah, informan terpaksa berutang di warung untuk memenuhi kebutuhan harian anak-anaknya, lalu melunasinya setelah menerima gaji. Pola ini menunjukkan adanya praktik “gali lubang tutup lubang” sebagai cara bertahan dalam menghadapi kekurangan. Di sisi lain, adanya kelonggaran dari pemilik warung yang mengizinkan berhutang serta bantuan makanan dari pemilik lahan menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin menjadi penopang penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga mereka. Selaras dengan itu, ibu Dede Nurhayati (45 tahun) juga menyampaikan hal demikian bahwa berutang di warung menjadi salah satu cara utama informan dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak menentu. Ketika penghasilan tidak mencukupi dan kebutuhan makan tidak bisa ditunda, informan memilih berhutang sebagai solusi sementara agar keluarganya tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar. Berikutnya informasi yang diperoleh dari Ibu Nurhaida 45 tahun sebagai pemilik warung yang menjelaskan bahwa:

“...Kalau saya membolehkan mereka berhutang ke warung saya, karena saya kasian sama mereka. Dan mereka juga pasti membayar hutang mereka kalau mereka sudah menerima gajian. Makanya saya percaya-percaya saja sama mereka. Yang dihutangi nya juga tidak besar dan banyak kok uangnya, cuma kebutuhan untuk hidup sehari-hari aja. Biasanya Cuma garam, gula, kopi, mie, telur, dan sarden. Kadang ada juga yang berhutang susu, bubur bayi, atau popok untuk anaknya...” (Wawancara pada 17 Oktober 2025)

Berdasarkan temuan pada wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa Keputusan untuk mengizinkan pelanggan berutang didasarkan pada rasa iba serta adanya kepercayaan bahwa mereka akan melunasi utangnya setelah menerima gaji. Jenis barang yang dihutangkan pun tergolong kebutuhan pokok sehari-hari, seperti garam, gula, mie, telur, hingga susu untuk anak, yang menunjukkan bahwa utang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, bukan untuk keperluan konsumtif lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara pemilik warung dan pelanggan tidak semata-mata bersifat transaksi ekonomi, tetapi juga dilandasi rasa saling percaya dan kepedulian. Dengan demikian, warung berperan sebagai penyangga ekonomi informal yang membantu keluarga buruh tani tetap bertahan di tengah keterbatasan penghasilan. Informasi selanjutnya diperoleh dari pemilik lahan yang mempekerjakan perantau Jawa yaitu Bapak In (45 tahun):

“...Kalau uang dari hasil gajian dia sudah habis, dia suka datang kepada saya untuk meminjam uang. Nanti hutangnya dia bayar waktu dia sudah gajian, jadi nanti uang gajinya saya potong sesuai hutang dia kepada saya. Kadang kalau memang kondisinya lagi susah sekali,

saya juga tidak langsung memotong semuanya, saya kasih keringanan sedikit supaya dia masih ada pegangan untuk belanja. Kadang saya juga menyuruhnya datang ke rumah untuk memberinya lauk pauk untuk dia bawa pulang ke rumahnya, supaya anak dan istrinya tetap bisa makan. Bagi saya, selama dia masih kerja baik dan jujur, saya juga berusaha membantu semampu saya...” (Wawancara pada 16 Oktober 2025).

Pernyataan oleh Bapak In (45 tahun) menjelaskan bahwa hubungan antara pemberi kerja dan buruh tidak hanya terbatas pada hubungan kerja formal, tetapi juga mengandung unsur bantuan dan ketergantungan ekonomi. Ketika buruh kehabisan uang sebelum waktu gaji, ia meminjam kepada pemberi kerja dan kemudian mengembalikannya melalui pemotongan gaji. Pola ini menunjukkan adanya sistem pinjaman yang terikat langsung dengan upah kerja, sehingga buruh tetap memiliki akses terhadap dana darurat, meskipun konsekuensinya adalah berkurangnya pendapatan pada periode berikutnya. Selain itu, pemberian lauk pauk oleh pemberi kerja memperlihatkan adanya bentuk perhatian atau bantuan tambahan di luar upah. Hal ini menggambarkan bahwa relasi kerja yang terjalin tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kedekatan sosial yang turut menjadi penopang keberlangsungan hidup buruh di tengah kondisi penghasilan yang tidak stabil.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh beberapa informan bahwa relasi dan hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup para perantau di tempat tujuan. Bagi mereka yang hidup jauh dari keluarga dan kampung halaman, membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar menjadi suatu keharusan. Para perantau perlu bersikap sopan, ramah, dan menghargai lingkungan tempat mereka tinggal agar dapat diterima dengan baik. Sikap yang santun dan peduli terhadap sesama membantu mereka menjalin kedekatan dengan warga sekitar. Dengan adanya hubungan yang didasari rasa saling percaya dan kepedulian, para perantau akan lebih mudah mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik menjadi salah satu faktor penting yang membantu para perantau Jawa bertahan hidup di lingkungan perantauan.

Diversifikasi Kerja Diluar Kewajiban Pokok

Mencari pekerjaan sampingan adalah salah satu strategi *livelihood* yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di tengah-tengah kemiskinan. Gaji yang dibayarkan 3 (tiga) bulan sekali tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, perantau Jawa harus memanajemen waktu mereka agar dapat melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan mereka. Perantau Jawa melakukan pekerjaan sampingan diluar jam kerja mereka, karena mereka bekerja diladang milik bos mereka selama 2 sampai 3 kali seminggu. Berikut keterangan dari Bapak Aris Nurdin (38 tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Kalau hasil gaji itu harus nunggu dulu hasil panen ya. Dan panennya itu 3 bulan sekali, gajinya bisa 5 juta-10 juta pertiga bulan. Jadi kalau untuk kebutuhan sehari-hari tuh kurang. Jadi Aa nyari kerjaan lain untuk menambah uang. Soalnya kalo nunggu gaji selama tiga bulan tuh lama kan, nanti uangnya keburu abis. Kalau kerja di ladang itu Cuma 2-3 kali seminggunya. Makanya Aa nyari kerjaan yang lain. Kayak nguli atau buruh bangunan kalau tidak menyeprotkan pupuk diladang orang. Untuk buruh bangunan sama menyemprotkan pupuk diladang biasanya itu dapat 150 ribu seharinya...” (Wawancara pada 13 Oktober 2025).

Pernyataan dari bapak Aris Nurdin (38 tahun) menunjukkan bahwa sistem pembayaran upah yang bergantung pada masa panen tiga bulan sekali membuat kondisi keuangan buruh menjadi tidak stabil. Meskipun jumlah gaji yang diterima terbilang cukup besar dalam sekali bayar, rentang waktu yang panjang sebelum menerima upah berikutnya menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan harian. Situasi ini mendorong informan untuk mencari pekerjaan tambahan agar tetap memiliki pemasukan rutin di luar pekerjaan utama di ladang yang hanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu. Pekerjaan seperti menjadi buruh bangunan atau menyemprot pupuk di ladang orang lain dipilih karena memberikan upah harian yang bisa langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Penjelasan lain dari perantau Jawa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang mengeloseh bawang, yaitu Ibu Kokom (36 tahun), yang mengatakan:

“...Kalau pekerjaan sudah selesai di lahan bos teteh, teteh mencari pekerjaan yang lain. Soalnya kan gaji yang didapat tuh mau dibilang cukup ya ga cukup tapi dicukup-cukupin aja. Namanya juga kebutuhan rumah tangga kan banyak, ada kebutuhan makan sehari-hari, jajan anak sekolah, beli beras, belum lagi kalau ada kebutuhan mendadak. Jadi teteh merasa kalau cuma mengandalkan gaji dari ladang saja itu berat. Makanya teteh mencari pekerjaan di tempat

lain selagi ada waktu kosong. Lumayan 60-80 ribu sekali mengeloseh bawang (mengupas bawang untuk ditanam ulang)...”(Wawancara pada 13 Oktober 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, informan menyadari bahwa penghasilan dari pekerjaan utama di lahan bos belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun upah yang diterima tetap diusahakan untuk “dicukup-cukupkan”, kenyataannya masih terdapat kekurangan yang mendorong informan untuk mencari pekerjaan tambahan. Setelah pekerjaan di lahan utama selesai, ia tidak berhenti bekerja, melainkan memanfaatkan waktu yang ada untuk mengambil pekerjaan lain seperti mengupas bawang untuk ditanam kembali dengan upah harian. Pendapatan tambahan sebesar 60–80 ribu rupiah tersebut menjadi penopang penting untuk membantu menutupi kebutuhan sehari-hari. Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Kokom, ibu Dede Nurhayati (45 tahun) yang menyatakan bahwa ia tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber penghasilan karena menyadari bahwa upah dari pekerjaan utama belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara memadai. Meskipun penghasilan tersebut tetap diusahakan untuk dicukupkan, adanya kekurangan mendorong informan untuk memanfaatkan waktu luang dengan mencari pekerjaan tambahan.

Berdasarkan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para perantau Jawa yang ada di Jorong Rimbo Data dituntut untuk bisa beradaptasi pada situasi keterbatasan penghasilan mereka sebagai seorang buruh tani. Mereka dituntut untuk mencari alternatif lain guna hidup dengan keadaan yang lebih baik. Dalam konteks *livelihood* yang dilakukan para perantau mereka manajemen waktu yang dilakukan dengan mencari pekerjaan sampingan diluar kewajibannya sebagai seorang buruh tani. Dimana mereka bekerja di lahan yang mereka garap selama 2-3 hari seminggu, sehingga saat sedang tidak bekerja diladang mereka melakukan atau mencari pekerjaan lain. Tentu hal semacam ini memerlukan usaha yang lebih ekstra agar mampu menjamin kehidupan keluarganya. Meskipun upah yang didapatkan dari pekerjaan tersebut tidak terlalu besar, tapi sangat membantu untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bekerja Sebagai Pedagang Kecil (UMKM)

Keterbatasan pendapatan dari hasil kerja sebagai buruh tani mendorong seseorang untuk mencari sumber penghasilan lain. Apalagi jika buruh tani tersebut tinggal di daerah perantauan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka yang mengalami krisis ekonomi harus memutar otak untuk mencari strategi *livelihood* seperti apa yang bisa menyelamatkan mereka dari kekurangan. Salah satu strategi yang dapat mereka lakukan adalah dengan membuka usaha kecil-kecilan (UMKM). Berdasarkan wawancara dengan Aulia (25 tahun) ditemukan informasi bahwa:

“...Saya jualan bakso pentol sama mamah, soalnya bapak yang kerja di ladang. Kadang kalo sudah selesai urusannya diladang, sudah bersih-bersih si bapaknya. Bapak datang kesini untuk membantu saya sama mamah untuk melayani orang yang beli bakso pentol. Kan kalau cuma dari penghasilan si bapak saja yang di andalkan mah ya tidak akan terkumpul uang untuk simpanan, apalagi kami ngontrak ya disini. Jadi untuk nambah-nambah uang ya saya sama mama saya jualan pentol aja. Kan waktu di Jawa juga kan mama saya jualan pentol...” (Wawancara pada 1 November 2025).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa informan tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan, melainkan berupaya menambah pemasukan melalui usaha kecil yang dikelola bersama. Penghasilan dari pekerjaan ayah di ladang dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus menabung, terlebih karena mereka masih harus membayar biaya kontrakan. Oleh karena itu, informan dan ibunya berinisiatif berjualan bakso pentol sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antar anggota keluarga dalam menopang ekonomi rumah tangga. Informasi selanjutnya diperoleh dari Ibu Ai (43 Tahun) yang berjualan siomay dan seblak:

“...Kalau untuk kebutuhan sehari-hari mah ya tidak akan cukup uang dari panen mah. Jadi teteh menjual siomay aja sama seblak. Soalnya kalau nungguin hasil panen mah lama kali ya, terus uang juga tidak terkumpul kalau hanya mengandalkan uang dari penghasilan suami teteh. Kan teteh juga ngontrak disini, terus kan anak teteh juga masih sekolah, makanya teteh harus jualan yang lain lagi, dan tidak berpatokan sama hasil panen sama gaji suami teteh...” (Wawancara 2 November 2025).

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa penghasilan yang bergantung pada hasil panen tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga secara berkelanjutan. Jarak waktu panen yang lama serta ketidakpastian jumlah pendapatan membuat keluarga tidak bisa hanya mengandalkan gaji suami sebagai satu-satunya sumber pemasukan. Kondisi tersebut semakin terasa berat karena adanya biaya kontrakan dan kebutuhan sekolah anak yang harus dipenuhi secara rutin. Oleh karena itu, informan mengambil inisiatif

untuk berjualan siomay dan seblak sebagai sumber pendapatan tambahan agar keuangan keluarga lebih stabil. Selanjutnya pernyataan dari ibu Indri (29 tahun):

“...Saya kalau lagi tidak bekerja di ladang, saya menawarkan baju ke tetangga, saya disuruh orang untuk mendagangkan jualannya ke rumah-rumah tetangga. Terus sama yang punya bajunya diberi tahu modalnya segini, terus sama saya dijualnya terserah aja yang penting harganya masih di atas modal. Jadi misalnya modalnya 200 ribu, sama saya dijualnya 220 ribu. Jadi yang 20 ribunya untuk saya gitu...” (Wawancara pada 13 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa informan memanfaatkan waktu ketika tidak bekerja di ladang untuk mencari penghasilan tambahan dengan cara menjual pakaian dari rumah ke rumah. Sistem yang dijalankan bersifat titip jual, di mana informan tidak perlu mengeluarkan modal sendiri, melainkan hanya menjualkan barang milik orang lain dengan mengambil keuntungan dari selisih harga. Keuntungan yang diperoleh berasal dari penambahan harga di atas modal yang telah ditentukan oleh pemilik barang. Berdasarkan beberapa wawancara dengan informan diatas, terlihat bahwa para perantau Jawa yang berada di Jorong Rimbo Data tidak hanya bergantung pada pekerjaan mereka di sektor pertanian, tetapi juga mengembangkan berbagai usaha lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa perantau Jawa yang berada di Jorong Rimbo Data memang harus melakukan strategi *livelihood* agar bisa mencukupi kehidupannya. Kehidupan sebagai perantau ternyata tidak begitu menjamin kesejahteraan, karena hasil panen yang tidak menentu. Berdasarkan realita ini lah para perantau melakukan berbagai cara dan usaha demi menghidupi keluarga mereka.

Meminimalisir Pengeluaran Sehari-Hari

Meminimalisir pengeluaran sehari-hari adalah salah satu cara yang dilakukan oleh kebanyakan orang untuk menghemat pengeluaran. Sama halnya dengan buruh tani, pendapatan yang tergolong rendah dan tidak menentu membuat mereka harus menerapkan hidup hemat dengan meminimalisir pengeluaran. Strategi ini juga dilakukan oleh buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data. Selain menghemat pengeluaran, buruh tani perantau Jawa memanfaatkan lahan didepan pondok atau *serongkok* yang diberikan oleh pemilik lahan untuk mereka olah sendiri. Berikut pengakuan dari Abdul Majid (27 tahun):

“...Alhamdulillahnya dikasih lahan untuk diolah sendiri sama si bos. Jadi sama saya dan istri saya ditanami kol, kentang, daun bawang, kadang bawang dilahan itu. Jadi kalau panen sama saya diambil 3 kilo untuk masak istri saya dirumah, terus sisanya dijual. Jadi ada lah pemasukan tambahan dari menjual itu. Jadinya ke tolong juga sedikit mah. Terus alhamdulillahnya lagi, saya kan tinggal di pondok (*serongkok*). Jadi tidak mengeluarkan uang lagi untuk bayar kontrakan dan bisa untuk ditabungin uangnya...” (Wawancara pada 13 Oktober 2025).

Dari pernyataan informan, dapat diinterpretasikan bahwa kepercayaan dari pemilik lahan yang memberikan kesempatan kepada informan untuk mengelola lahan sendiri menjadi keuntungan tambahan bagi ekonomi keluarganya. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran yang hasilnya tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dijual untuk memperoleh pemasukan tambahan. Pengambilan sebagian hasil panen untuk kebutuhan dapur menunjukkan upaya mengurangi pengeluaran, sementara penjualan sisanya membantu menambah pendapatan. Selain itu, tempat tinggal di pondok (*serongkok*) yang disediakan membuat informan tidak perlu mengeluarkan biaya kontrakan, sehingga sebagian penghasilan dapat disisihkan untuk ditabung. Informasi ini diperkuat oleh pernyataan pemilik lahan dari Joni (42 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Saya memberikan mereka lahan untuk diolah sendiri. Alasannya biar mereka ada pendapatan tambahan saja sih. Saya dan beberapa teman saya yang sama-sama pemilik lahan juga begitu, biasanya kami kasih sekitar 1 ball saja ke mereka, tidak banyak-banyak. Tapi dari situ mereka bisa tanam kol, bawang, atau kentang untuk kebutuhan sendiri, dan kalau hasilnya lebih bisa dijual. Setidaknya mereka ada tambahan uang dan tidak terlalu berat untuk kebutuhan sehari-hari....” (Wawancara 16 Oktober 2025).

Pernyataan pemilik lahan tersebut menyatakan bahwa pemberian lahan kepada buruh tani bukan semata-mata bentuk kebijakan kerja, tetapi juga sebagai upaya membantu mereka memperoleh tambahan penghasilan. Lahan yang diberikan, meskipun tidak luas, dapat dimanfaatkan buruh untuk menanam sendiri dan menikmati hasilnya, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk dijual. Informasi selanjutnya diperoleh dari bapak Agung (45 tahun):

“...Ya harus di hemat-hemat aja uang gajianya, dicukup-cukupin walaupun ga cukup juga. Ya gimana lagi namanya juga tanggungan banyak, uang sekolah lah, uang untuk makan, dan uang untuk sehari-hari. belum lagi uang untuk bayar kontrakan nantinya Kadang untuk bekal anak-anak Cuma 5 (lima) ribu sehari, terus untuk makan atau keperluan rumah yang lainnya juga di hemat-hemat. Kalo bisa mah sehari itu ngeluarin uangnya tidak lebih dari seratus, kalo bisa di bawah seratus lah gitu...” (Wawancara pada 16 Oktober 2025).

Penjelasan dari bapak Agung (45 tahun) menjelaskan bahwa informan menerapkan pola pengelolaan keuangan yang sangat ketat dalam kehidupan sehari-hari. Penghasilan yang diterima berusaha dihemat dan dibagi sedemikian rupa untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti biaya sekolah anak, kebutuhan makan, keperluan harian, hingga pembayaran kontrakan. Meskipun disadari bahwa pendapatan tersebut sebenarnya belum mencukupi, informan tetap berupaya “mencukup-cukupkan” dengan membatasi pengeluaran seminimal mungkin. Pemberian uang bekal anak yang sangat terbatas serta target pengeluaran harian yang tidak melebihi jumlah tertentu menunjukkan adanya strategi penghematan sebagai cara bertahan dalam kondisi ekonomi yang sempit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kebutuhan yang tentunya sangat banyak bisa diminimalisir dengan mencari ide dan kreativitas agar bisa menekan perekonomian mereka. Menanam sayuran dan rempah-rempah untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, menghemat pengeluaran, memilih tinggal di pondok (serongkok) adalah strategi *livelihood* yang dilakukan oleh para perantau Jawa di Jorong Rimbo Data. Tentunya dengan menanam rempah-rempah tersebut akan membuat pengeluaran mereka sedikit berkurang. Sama halnya dengan perantau yang memilih untuk menetap di pondok (serongkok) agar tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar kontrakan dan hanya perlu berjalan kaki untuk sampai dilahan yang mereka garap. Upaya tersebut turut didukung oleh kebijakan tidak tertulis dari pemilik lahan yang memberikan sebagian kecil lahannya kepada buruh tani untuk dikelola sendiri. Pemberian lahan ini dimaksudkan agar buruh tani memiliki sumber penghidupan tambahan diluar upah kerja mereka.

Pembahasan

Strategi *livelihood* perantau Jawa sebagai buruh tani di Jorong Rimbo Data ini dianalisis dengan teori mekanisme survival oleh James C Scott. Teori ini memfokuskan cara para petani atau buruh tani dalam bertahan hidup di tengah kemiskinan yang melanda mereka (Huda, 2021). Mulyoutami et al, menyatakan merantau merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat dimanapun untuk meningkatkan penghidupan mereka yang kerap terjadi apabila sumber pendapatan mereka kian terbatas (Mulyoutami et al., 2014). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Murtisari et al., (2022), yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa yang merantau dan menghuni wilayah transmigrasi umumnya adalah mereka yang bekerja sebagai petani dan pedagang. Sama halnya dengan para buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data, yang berada dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, karena pendapatan mereka sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi iklim. Upah yang diterima setiap tiga bulan sekali dengan jumlah yang bervariasi membuat penghasilan buruh tani perantau Jawa tersebut belum menjamin pemenuhan kebutuhan hidupnya. Situasi ini menempatkan buruh tani pada posisi rentan, sehingga mereka harus menyusun strategi *livelihood* untuk keberlangsungan hidupnya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Scott yang menekankan bahwa buruh tani harus selalu berusaha menjaga keberlangsungan hidup mereka dengan menjalankan berbagai strategi.

Teori mekanisme survival merupakan teori yang lahir dari etika subsistensi. Etika subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat” bahwa para petani cenderung mengutamakan menanam tanaman yang menjadi kebutuhan subsistensi untuk di konsumsi sendiri, dan lebih mengutamakan keselamatan anggota keluarganya daripada mendapatkan keuntungan (Scott, 1976). Teori mekanisme survival menegaskan cara-cara atau strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan (Huda, 2022). Oleh karena itu, perantau Jawa yang berada di Jorong Rimbo Data harus memiliki strategi *livelihood* untuk mengeluarkan hidup mereka dari kondisi kekurangan. Konsep-konsep teori mekanisme survival menurut James C. Scott yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

Membangun Relasi Dengan Masyarakat Sekitar

Dalam teori mekanisme survival, buruh tani dapat meminta bantuan atau pertolongan dengan memanfaatkan relasi yang mereka miliki seperti saudara, teman-teman, maupun memanfaatkan hubungannya dengan pelindungnya (patron) (Naafi'a, 2021). Hubungan petani dan buruh tani memiliki kata lain yaitu patron dan klien. Patron sendiri memiliki arti sebagai seseorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dan memiliki pengaruh dari sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan keuntungan kepada seseorang yang statusnya lebih rendah (Aditya, 2022). Patron disini dikatakan sebagai pemilik lahan, sedangkan klien diartikan sebagai buruh tani. Membangun relasi dengan masyarakat sekitar menjadi salah satu strategi paling penting dalam menunjang keberlangsungan hidup buruh tani perantau

Jawa di Jorong Rimbo Data. Hidup jauh dari keluarga inti dan kampung halaman membuat mereka tidak memiliki sistem dukungan kekerabatan yang kuat sebagaimana ketika berada di daerah asal. Oleh karena itu, kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Relasi sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial yang membantu mereka menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil. Membangun relasi dilakukan melalui sikap sopan santun, ramah, serta kesediaan untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Para perantau berupaya menjaga perilaku agar tetap diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Sikap menghargai pemilik lahan, menjaga komunikasi baik dengan pemilik warung, serta menjalin kedekatan dengan tetangga sekitar merupakan bagian dari strategi sosial yang dilakukan. Relasi yang terjalin ini kemudian melahirkan rasa saling percaya yang menjadi dasar munculnya bantuan ketika mereka mengalami kesulitan ekonomi. Misalnya, ketika penghasilan habis sebelum waktu gajian, mereka dapat berutang di warung.

Selain itu, hubungan dengan pemilik lahan juga menunjukkan pola relasi yang lebih dari sekadar hubungan kerja formal. Buruh tani tidak hanya menerima upah, tetapi juga dapat meminjam uang, memperoleh kelonggaran pembayaran utang melalui pemotongan gaji, bahkan menerima bantuan berupa lauk pauk untuk kebutuhan keluarga. Pola ini memperlihatkan adanya kedekatan sosial yang mencerminkan hubungan patron-klien, di mana pemilik lahan sebagai pihak yang memiliki sumber daya lebih memberikan perlindungan ekonomi kepada buruh tani, sementara buruh memberikan loyalitas dan tenaga kerja. Relasi tersebut menjadi bentuk jaring pengaman sosial yang sangat penting di tengah ketidakpastian pendapatan yang bergantung pada musim panen. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [Amelia, \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh buruh tani nelayan adalah memanfaatkan jaringan sosial atau relasi dengan masyarakat sekitar, dan dengan patron (bos) ditempat mereka bekerja.

Diversifikasi Kerja Diluar Kewajiban Pokok

Dalam konsep mekanisme survival, alternatif subsistensi adalah mencari alternatif lain untuk bertahan hidup, seperti berjualan kecil-kecilan, berkerja sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan ([Arifiyanti & Nursafitri, 2024](#)). Cara ini melibatkan seluruh anggota keluarga untuk dapat berperang aktif dalam mencari penghasilan tambahan terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suaminya. Diversifikasi kerja di luar kewajiban pokok menjadi salah satu strategi utama yang dilakukan oleh buruh tani perantau Jawa dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Ketergantungan pada pekerjaan utama sebagai buruh tani tidak mampu menjamin pendapatan untuk kebutuhannya, terutama karena sistem upah yang bergantung pada musim panen dan waktu pembayaran upah setiap tiga bulan sekali. Sehingga kebutuhan harian sering kali tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima. Situasi tersebut mendorong buruh tani untuk mencari sumber penghasilan tambahan di luar pekerjaan pokok mereka. Beberapa informan memilih menjadi buruh bangunan, penyemprot pupuk di lahan orang lain, hingga bekerja mengupas bawang dengan sistem upah harian. Upah yang diperoleh memang tidak besar, namun cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan harian seperti membeli bahan makanan dan membayar uang sekolah anak. Aktivitas ini menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan waktu luang ketika tidak bekerja di ladang agar tetap produktif secara ekonomi.

Strategi diversifikasi kerja mencerminkan bentuk adaptasi rasional buruh tani terhadap keterbatasan yang mereka miliki. Mereka menyadari bahwa bergantung pada satu sumber pendapatan meningkatkan risiko kerentanan ekonomi. Karena itu, mereka memperluas sumber penghasilan dengan memanfaatkan berbagai peluang kerja yang tersedia. Fleksibilitas untuk berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain menjadi modal penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Temuan ini memiliki kesamaan dengan temuan [Saragih, \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa melakukan diversifikasi kerja dan melibatkan seluruh anggota keluarga yang ada adalah strategi yang bisa dilakukan untuk menambah pemasukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan rumah tangga.

Bekerja Sebagai Pedagang Kecil (UMKM)

Pada konsep teori mekanisme survival, bekerja sebagai pedagang kecil (UMKM) adalah konsep alternatif subsistensi. Usaha kecil berfungsi sebagai penyangga ekonomi ketika pendapatan utama belum diterima atau tidak mencukupi ([Aprilia et al., 2024](#)). Dimana perantau Jawa membuka usaha kecil-kecilan (UMKM) untuk menambah penghasilan mereka. Dalam hal ini mereka melibatkan seluruh anggota keluarga mereka seperti istri dan anak. Bekerja sebagai pedagang kecil (UMKM) menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh buruh tani perantau Jawa dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Keterbatasan pendapatan dari sektor pertanian yang bersifat musiman dan tidak menentu, mendorong perantau Jawa untuk mencari sumber penghasilan tambahan melalui usaha kecil seperti berjualan bakso pentol, siomay, seblak, atau menawarkan pakaian ke rumah-rumah warga. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh anggota keluarga, terutama istri dan anak. Dengan demikian, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan sampingan, tetapi menjadi bagian dari strategi ekonomi keluarga yang dirancang

untuk menutup kekurangan pendapatan utama. Wahyuni et al., (2020) dan Tia, (2025) yang menyatakan bahwa seluruh anggota keluarga terlibat dalam mencari nafkah untuk menambah pemasukan yang mereka dapatkan, dengan bekerja serabutan, membuka usaha kecil-kecilan, dan buruh proyek. Dengan memiliki usaha sendiri, meskipun berskala kecil, mereka memiliki kontrol penuh terhadap tambahan pemasukan yang dapat diatur sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, bekerja sebagai pedagang kecil (UMKM) menjadi salah satu pilar strategi survival yang bersifat stabil dalam menjaga pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Meminimalisir Pengeluaran Sehari-Hari

Mengikat sabuk lebih kencang adalah salah satu konsep teori Scott untuk mengurangi pengeluaran para perantau Jawa. Dimana untuk bertahan hidup buruh tani harus mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan hanya makan satu kali sehari dan beralih pada makanan yang memiliki mutu rendah (Siregar, 2023). Oleh karena itu, para perantau Jawa tersebut memanfaatkan lahan yang ia kelola untuk menanam sayuran dan rempah-rempah. Sayuran dan rempah-rempah yang mereka tanam biasanya seperti kol, bawang, daun bawang, tomat, dan kentang. Yang mana lahan yang dikelolanya merupakan pemberian dari tuan tanah. Penelitian ini mendukung temuan dari Nurfitriani et al., (2021) yang menjelaskan bahwa buruh tani memanfaatkan lahan kecil yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan pangannya ketika sedang dalam kondisi sulit. Hal ini dapat membantu mereka menghemat sedikit pengeluaran mereka dan menambah pemasukan mereka. Ada juga beberapa perantau yang tinggal di pondok (*serongkok*) sehingga hal itu juga mengurangi pengeluaran mereka, karena mereka tidak harus membayar uang sewa kontrakan dan biaya transportasi. Dengan ini pengeluaran yang mereka keluarkan menjadi lebih ringan karena hanya dibebankan oleh kebutuhan pokok, biaya sekolah anak-anaknya, dan makanan sehari-hari.

Strategi meminimalisir pengeluaran sehari-hari menjadi salah satu bentuk adaptasi penting yang dilakukan buruh tani perantau Jawa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Ketika pendapatan bersifat musiman dan tidak menentu, pengelolaan keuangan rumah tangga dilakukan secara ketat dengan cara menghemat pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Informan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana uang belanja diatur sedemikian rupa agar tidak melebihi batas tertentu dalam sehari, bahkan sering kali harus ditekan seminimal mungkin. Pengeluaran untuk bekal anak sekolah, konsumsi harian, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya disesuaikan dengan kondisi keuangan yang tersedia. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengontrol konsumsi demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, strategi *livelihood* para perantau Jawa sebagai buruh tani di Jorong Rimbo Data memperlihatkan bagaimana kemiskinan dan keterbatasan ekonomi tidak membuat mereka menyerah. Mereka cenderung bersikap realistis dan tidak menggantungkan seluruh kebutuhan hidup mereka pada musim panen. Sikap ini mencerminkan etika subsistensi yang dijelaskan oleh Scott. Dimana keselamatan dan keberlangsungan hidup lebih diutamakan. Dengan demikian, teori mekanisme survival oleh James C. Scott relevan dalam menjelaskan realita kehidupan buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data tersebut. karena strategi yang mereka lakukan mencerminkan upaya rasional untuk bertahan hidup di tengah kondisi penuh ketidakpastian.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa buruh tani perantau Jawa di Jorong Rimbo Data menerapkan strategi *livelihood* untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya karena hasil panen yang tidak menentu. Dari teori mekanisme survival oleh James C. Scott, ada tiga konsep yang mencerminkan strategi-strategi yang akan dilakukan oleh buruh tani tersebut yaitu, mengikat sabuk lebih kencang atau mengurangi pengeluaran. Lalu menggunakan alternatif subsistensi, seperti melakukan pekerjaan sampingan dan membuka UMKM, menjadi buruh bangunan, menyemprot pupuk, mengeloseh bawang, membuka usaha bakso pentol, dan membuka usaha seblak. Selain itu, strategi lainnya dengan memanfaatkan jaringan sosial atau relasi dengan masyarakat sekitar dan pemilik lahan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *livelihood* buruh tani perantau Jawa tidak hanya menjadi persoalan individu atau rumah tangga semata, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan kebijakan yang ada. Temuan bahwa perantau sangat bergantung pada relasi sosial, diversifikasi kerja, usaha kecil, serta praktik penghematan mengindikasikan bahwa kelompok ini berada dalam kondisi ekonomi yang rentan dan minim perlindungan formal. Oleh karena itu, pemerintah daerah atau lembaga terkait perlu memberi perhatian lebih dengan membantu para perantau mendapatkan akses ke program bantuan sosial serta dukungan untuk usaha kecil (UMKM). Namun penelitian ini terbatas pada satu Kawasan sektor pertanian saja di Jorong Rimbo Data, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas perantau di daerah lain dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian selanjutnya yang mengaitkan strategi *livelihood* dengan kemiskinan, buruh, dan perantau.

Daftar Pustaka

- Aditya, S. (2022). Hubungan Patron Klien Petani Karet dengan Tauke di Kecamatan Bantan Kabupten Bengkalis. *Jurnal Universitas Lancang Kuning*, 2(1).
- Afridania, Y., Elvawati, E., & Rahmadani, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 776.
- Amelia, I. S. (2021). Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup buruh nelayan perempuan single parent di masa pandemi. *Paradigma*, 10(1).
- Anjeli. (2022). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Sawit Korban PHK di Era Pandemi Covid – 19. <https://digilib.sosiologi.fis.unp.ac.id/user/theses/strategi-bertahan-hidup-keluarga-buruh-tani-sawit-korban-phk-di-era-pandemi-covid-19/fulltext#>
- Aprilia, N., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). The role of small and medium enterprises (SMEs) in supporting the people's economy in Indonesia. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 11 (12), 368-376.
- Arifiyanti, J., & Nursafitri, D. (2024). Strategi bertahan hidup petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 59-70.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2024). *Kabupaten Solok Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Solok.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Farida, K. (2025). Jumlah Penduduk Indonesia Tembus 286,7 Juta per Juni 2025, Jakarta Malah Turun 200 Ribu Jiwa. <https://lombokpost.jawapos.com/nasional/1506295973/jumlah-penduduk-indonesia-tembus-2867-juta-per-juni-2025-jakarta-malah-turun-200-ribu-jiwa>
- Firmanza, Y. (2024). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Universitas Andalas.
- Gunawan, T. (2023). Penyebab Perantau Jawa Tidak Membawa Istri Dan Anak: Studi Kasus Terhadap Perantau Jawa di Kota Bukittinggi. Universitas Andalas.
- Huda, M. (2022). Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. IAIN Walisongo.
- Mendrofa, D., et al. (2024). Strategi Adaptasi Ekonomi Perantau Nias di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 207–217.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Pres).
- Mulyoutami, E. P., Fauziyah, E., Widyaningsih, T. S., Awalina, D., & Lusiana, B. (2014). Perantau dan pengelola kebun: Sebuah kajian migrasi di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri ke-5.
- Murtisari, A., Irham, I., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2022). The Effects of the Transmigration Programme on Poverty Reduction in Indonesia's Gorontalo Province: A Multidimensional Approach. *Economies*, 10(11), 267.
- Naafi'a, M. I. (2021). Strategi adaptasi berbasis modal sosial petani garam dalam menghadapi kebijakan impor garam. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(5), 862-873.
- Nurfitriani, N., Rahman, B., & Febriani, L. (2021). Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat. *Jurnal sosial dan sains*, 1(2), 75-81.
- Parbuntari, H., et al. (2025). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair Limbah Bawang Merah di Nagari Sungai Nanam. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 674-682.
- Pratama, A. A., & Martinus, N. (2025). Status Penghidupan Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Tani Padi Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 13(1), 40–54.
- Pratama, T., & Pratiwi, Y. (2025). Lansia dan Pertanian: Faktor dan Strategi Survival Buruh Tani di Desa Mancung. *Jurnal Nusantara Sosial Sains*, 1(1), 11-16.
- Prayoga, A. A. (2023). Makna merantau dan strategi bertahan hidup buruh perantau di kawasan industri Kota Depok (Studi Kasus Buruh Perantau di Kecamatan Cimanggis Depok). Universitas Nasional.
- Putri, R. Y., & Akbar, W. K. (2021). Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5830-5839.
- Ramdani, T., Juniarsih, N., & Rahmawati, R. (2024, March). Strategi Adaptif Komunitas Buruh Tani Kawasan Pesisir (Studi Kasus Buruh Tani di Pesisir Desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa). Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora.
- Saputra, N. C. E., & Pierewan, A. C. (2021). Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 26-45.

-
- Saragih, E. K. (2020). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun. Universitas Sumatera Utara.
- Scott, J. (1976). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Siregar, A. (2023). Analisis pendapatan masyarakat sebagai buruh tani di Desa Sayur Matua Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sugiyono, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tia, A. (2025). Perjuangan Ekonomi Keluarga Miskin: Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin Buruh Tani di Desa Salem Kabupaten Brebes. UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri.
- Wahyuni, I. S., Priyadi, B. P., & Ramadhan, D. M. (2024). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(2), 54-73.
- Wulandari, R. (2021). Orang Sunda di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok 1995-2020. Universitas Andalas.
- Yanuartati, B. Y. E., Sari, N. M. W., & Asmi, W. N. (2023). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Trigona Di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agrimansion*, 24(2), 577–587. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1570>